

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu jenis penyakit menular. Sumber penyakit ini adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sampai saat ini TB tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan morbiditas, bahkan kematian. Kuman TBC ini biasanya menyerang organ paru bisa juga diluar paru (extra paru). Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan 11% diderita oleh anak-anak. TBC masih merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, dan merupakan salah satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2023).

WHO memperkirakan insiden TB tahun 2022 sebesar 842.000 atau 319 per 100.000 penduduk, sedangkan TB HIV sebesar 36.000 kasus per tahunnya atau 14 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat Tuberkulosis secara global pada tahun 2022 sebesar 1,3 juta, hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 1,2 juta. Berdasarkan informasi dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, secara global telah terjadi 10,4 juta kasus kejadian. Hal tersebut berarti terdapat 120 penderita/100.000 orang. Kelima negara yang memiliki kejadian terberat adalah India, China, Indonesia, Filipina, dan Pakistan (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban Tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia kedua setelah negara India dengan kasus sebanyak 969.000 dan kematian sebanyak 144.000. Pada tahun 2022 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2021 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia.

Kalimantan Timur *case notification rate* (CNR), yaitu jumlah pasien baru TBC yang ditemukan pada tahun 2019 sebanyak 53,5 per 100 ribu penduduk, tahun 2020 sebanyak 111 per 100.000 penduduk, pada 2021 sebanyak 136 per 100.000, terjadi peningkatan yang signifikan setiap tahunnya sejak tahun 2019, tetapi pada tahun 2021 angka case notification rate (CNR) masih di bawah capaian data nasional, yaitu sebanyak 146 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Balikpapan jumlah seluruh kasus TBC pada tahun 2020 sebanyak 919 penderita TBC dengan jumlah terduga TBC sebanyak 4.040 orang, sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 1.784 penderita TBC dengan jumlah terduga sebanyak 11.200 orang. Hal ini yang menempatkan Balikpapan berada di peringkat kedua dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dalam hal CNR dan Penemuan terduga TBC (Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, 2021).

Puskesmas Gunung Bahagia terus mengalami peningkatan jumlah penderita dan menjalani pengobatan sejak tahun 2020 menemukan dan mengobati penderita TBC sebanyak 34 penderita dengan *Case Notification Rate* (CNR) 11 per 10.000 penduduk, pada tahun 2021 menemukan dan mengobati penderita TBC sebanyak 38 penderita dengan *Case Notification Rate* (CNR) 13 per 10.000 penduduk, sedangkan pada tahun 2021 menemukan dan mengobati penderita TBC sebanyak 50 penderita dengan *Case Notification Rate* (CNR) 17 per 10.000 penduduk, meningkatnya penemuan kasus baru TBC di Puskesmas Gunung Bahagia (Kemenkes, 2021; Dinas Kesehatan Kota Balikpapan, 2023).

Hal ini menunjukkan banyaknya angka kasus kejadian tuberkulosis yang meningkat setiap tahunnya disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang TB paru dan cara penularannya, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TB paru sehingga akan mengurangi tingkat penularan dan pencegahan serta penanggulangan TB paru (Rukmini, 2021).

Penanggulangan TB diselenggarakan secara terpadu oleh semua lapisan

masyarakat baik pemerintah, swasta ataupun masyarakat. Peran kader sebagai ujung tombak dan kunci keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kader kesehatan sebagai salah satu elemen penting yang memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dalam menjangkau deteksi TB. Pemberdayaan masyarakat dengan Kader TB memiliki peran penting terutama dalam upaya penemuan, pemberian informasi dan pendampingan pasien TB. Dalam hal penanganan penyakit TB, kader bertindak sebagai rujukan penderita ke puskesmas setempat sehingga penemuan dan penanganan serta pengendalian TB dapat cepat dilakukan. Kader kesehatan telah dilatih dan bekerja secara sukarela dalam membantu program pengendalian TB. Penemuan kasus TB serta menjalankan pendampingan di masyarakat merupakan tugas kader TB. Kemampuan kader dalam menggerakkan masyarakat menjadi indikator keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat (Rokhmah, 2017)

Pengetahuan kader TB merupakan dominan yang sangat penting sebagai keaktifan kader TB dalam pengendalian dan penemuan kasus TB di masyarakat. Kader TB yang memiliki pengetahuan sangat membantu dalam pengendalian kasus tuberkulosis paru. Selain tingkat pengetahuan yang baik, kemampuan komunikasi kader dalam memberikan informasi kepada masyarakat juga sangat penting. Kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan informasi dan mendampingi masyarakat perlu ditingkatkan agar informasi yang disampaikan tepat (Wijaya, 2018).

Kegiatan promosi kesehatan kepada masyarakat sebagai target memerlukan kompetensi tersendiri bagi kader, sehingga kader tidak hanya dibekali pengetahuan yang mumpuni terkait dalam upaya penemuan kasus akan tetapi juga harus mampu dalam memberikan konseling mengenai tanda dan gejala, pencegahan serta pengobatan (Xavier et al., 2016).

Kader juga perlu mendapatkan pelatihan dalam melakukan komunikasi efektif sehingga mampu melakukan penyuluhan yang baik dan benar kepada masyarakat sasaran, baik pasien TB maupun masyarakat lainnya (Type & History, 2019). Penyuluhan kesehatan kepada masyarakat melalui sebuah

metode yang lebih menarik dan kompetensi komunikasi yang baik akan meningkatkan performa kader dan meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat (Chen et al., 2019).

Rendahnya tingkat pengetahuan kader dalam mengenal tanda dan gejala tuberculosis, pencegahan serta pengobatan TB paru berpengaruh terhadap keterampilan bertindak yang tepat dalam memberikan informasi tentang tuberkulosis, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan dan penanganan pasien TB (Palupi, 2016).

Penelitian Irawati (2023) dengan judul Pendampingan Kader Puskesmas dalam Penanggulangan TBC melalui Pendekatan Kolaborasi Interprofesi. Dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka dan metode klasikal dengan memberikan informasi mengenai penyakit TBC aktif, mulai dari gejala dan tanda klinis, cara mendiagnosis dan pengobatan serta sedikit informasi mengenai efek samping obat yang ringan, yang dapat ditangani oleh puskesmas. Penelitian dapat meningkatkan pengetahuan kader dan kemampuan berkomunikasi kader pada masyarakat tentang TB paru. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Windu Santosos (2019) mengenai Penerapan Prinsip Komunikasi Afektif dalam Kegiatan Pelatihan Kader Tuberkulosis, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 59,3% memiliki kemampuan komunikasi afektif dimana komponen penyampaian informasi dengan lengkap dan feedback dan lebih perhatian dalam komunikasi sudah meningkat.

Mandar Padmakar Baviskar (2021) Need-based training of community health officers for tuberculosis care in Ahmednagar district of Maharashtra, India: A before and after study. Hasil penelitian terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam nilai pengetahuan keseluruhan peserta pelatihan, terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik dalam nilai semua topik di akhir pelatihan 6 bulan dan terdapat peningkatan keterampilan dalam menyampaikan informasi mengenai TB paru.

Peran kader TB sangat penting dalam memberikan informasi tentang TB paru kepada masyarakat di Puskesmas Gunung Bahagia, tetapi kegiatan kader

TB tidak maksimal dan tidak berjalan baik terutama dalam mensosialisasikan program TB di masyarakat, melakukan survei kontak serumah, melakukan penjangkaran TB, berintegrasi dengan petugas TB Puskesmas untuk mendapatkan data penderita TB. Peran kader menjadi sangat penting guna meningkatkan upaya preventif dan pengobatan TB oleh karena itu perlu diadakan suatu pelatihan untuk peningkatan keterampilan kader.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 15 Juni 2023 di Puskesmas Gunung Bahagia, petugas P2P tuberkulosis menyatakan 3 orang kader telah mendapatkan pelatihan tuberkulosis pada tahun 2022, pada tiga bulan setelah pelatihan kader aktif dalam melakukan investigasi kontak penderita tuberkulosis dan aktif memberikan penyuluhan kepada masyarakat, tetapi setelah itu kader mulai menurun kualitas investigasinya dan pada akhirnya tidak aktif lagi hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti tanggal 23 Mei 2023 dalam kegiatan lokakarya mini lintas sektor didapatkan data masih banyak kader belum mengenal tanda dan gejala tuberkulosis dan kurang tepat dalam menetapkan kriteria terduga tuberkulosis sehingga berakibat ketidaktepatan dalam merujuk ke fasilitas layanan kesehatan. Hal tersebut berakibat sedikitnya penemuan terduga tuberkulosis yang akan berakibat capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Puskesmas Gunung Bahagia tidak mencapai target.

Berdasarkan latar belakang ini peran kader sebagai ujung tombak yang selalu berada di tengah masyarakat dengan memanfaatkan pelatihan yang terukur dan terstruktur sebagai sarana merubah sikap, meningkatkan pengetahuan dan berperilaku dengan benar dalam menemukan terduga tuberkulosis di masyarakat. Hal ini sejalan dengan strategi pemerintah yang tertuang dalam Permenkes 67 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberkulosis yaitu, strategi active case finding, yaitu dengan melibatkan kelompok masyarakat, yaitu kader tuberkulosis dalam menemukan terduga tuberkulosis sejak dini hingga akan ada di satu titik masyarakat akan mampu mengenal masalah di lingkungannya sendiri dan masyarakat sendiri pula lah yang secara sadar memanfaatkan akses layanan kesehatan di fasyankes.

B. Rumusan Masalah

Angka kasus tuberkulosis yang meningkat setiap tahun sedangkan angka kejadian TB paru masih tinggi oleh karena itu diperlukan peran lintas sektor yaitu kader tuberkulosis untuk memberikan konseling kepada masyarakat mengenai TB paru dan kader TB paru harus memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi mengenai TB paru agar dapat merubah perilaku masyarakat tentang TB paru. Hal ini mengakibatkan praktik konseling TBC di masyarakat belum maksimal yang memberikan dampak rendahnya Standar Pelayanan Minimal TBC di Puskesmas Gunung Bahagia, sehingga diperlukan pelatihan kader tuberkulosis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader TBC dan akan membentuk kader yang berpraktik secara aktif di masyarakat dalam memberikan informasi mengenai TBC di masyarakat. Dengan demikian peneliti tertarik menganalisis “Pengaruh Pelatihan Kader TBC Menggunakan Metode Klasikal Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Dalam Memberikan Konseling Pada Masyarakat di Puskesmas Gunung Bahagia Balikpapan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan kader TBC menggunakan metode klasikal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling pada masyarakat di Puskesmas Gunung Bahagia Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan kader TBC dalam konseling sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan kader TBC menggunakan metode klasikal.
- b. Mengidentifikasi keterampilan kader TBC dalam konseling sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan kader TBC menggunakan metode klasikal.

- c. Menganalisis pengaruh pelatihan kader TBC menggunakan metode klasikal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling pada masyarakat di Puskesmas Gunung Bahagia Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khasanah bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya masalah kesehatan komunitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai peran kader dalam konseling tuberkulosis.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti dalam memperoleh informasi tentang pengaruh pelatihan kader TBC menggunakan metode klasikal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling pada masyarakat di Puskesmas Gunung Bahagia Balikpapan.
- b. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk memberikan pengaruh pelatihan kader TBC menggunakan metode klasikal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling pada masyarakat di Puskesmas Gunung Bahagia Balikpapan.
- c. Diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk dikembangkan pada penelitian berikutnya tentang pengaruh pelatihan kader TBC menggunakan metode klasikal terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan konseling pada masyarakat di Puskesmas Gunung Bahagia Balikpapan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh pelatihan kader TBC terhadap keterampilan kader dalam memberikan konseling di masyarakat Puskesmas Gunung Bahagia

Balikpapan yang sejauh yang diketahui peneliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

1. Sumartini, N. P. (2018). Penguatan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberkulosis (TB) BTA positif melalui edukasi dengan pendekatan Theory of Planned Behaviour (TPB). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh edukasi dengan pendekatan TPB dalam memperkuat peran kader kesehatan dalam deteksi dan peningkatan kasus TBC tingkat deteksi TBC dengan basil tahan asam positif. Metode: Desain penelitian adalah eksperimen semu dengan desain kelompok pretest-posttest. Besar sampel sebanyak 32 responden untuk kelompok perlakuan dan 32 responden untuk kelompok kontrol kelompok yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis statistik digunakan Uji Wilcoxon Sign Rank, Uji Mann-Whitney dan chi-square dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, masa kerja dan pelatihan TB/DOTS pada kader kesehatan mempunyai hubungan dengan peran kader kesehatan dalam penemuan kasus TBC berdasarkan uji chi-square dengan nilai p value 0,031 untuk umur, $p=0,024$ untuk umur masa kerja dan $p=0,003$ untuk pelatihan TB/DOTS; Pendidikan dengan pendekatan TPB berpengaruh terhadap peran kesehatan kader dalam penemuan kasus TBC dengan $p=0,001$ untuk kader kesehatan, sekaligus meningkatkan angka deteksi kasus kasus TBC dengan basil tahan asam positif dari 6,42% pada tahun 2012 menjadi 8,19%.
2. Nurasih, A., & Marliana, M. T. (2019). Efektivitas Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu Dalam Pelayanan Konseling Pencegahan Kanker Serviks di Kabupaten Kuningan Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan konseling kesehatan reproduksi terhadap peningkatan kompetensi kader posyandu dalam upaya pencegahan kanker serviks di Kabupaten Kuninga. Adapun kompetensi yang diukur meliputi pengetahuan dan keterampilan. Metode penelitian ini menggunakan quasi

eksperimen dengan desain non equivalent comparison group design. Sampel penelitian ini adalah kader posyandu di Desa Bayuning sebanyak 40 orang (20 orang kelompok kontrol dan 20 orang kelompok eksperimen) dengan teknik pengambilan sampel secara total sampling. Teknik analisis data menggunakan *Paired t-test*. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah penelitian ($p = 0,014$), ada perbedaan keterampilan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah penelitian ($p=0,025$). Ada perbedaan pengetahuan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah penelitian ($p = 0,006$), ada perbedaan keterampilan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah penelitian ($p=0,008$).